

DETEKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA INDUSTRI PERTAMBANGAN DI ASIA TENGGARA

Dinda Azzahra¹⁾, Yunus Harjito²⁾, Agus Endrianto Suseno³⁾

^{1,2,3)} Universitas Setia Budi Surakarta
azzahradinda26@gmail.com *
yunus.harjito@gmail.com *
agusendriantos@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeteksi terjadinya potensi *financial distress* pada industri pertambangan di Asia Tenggara. Deteksi potensi *financial distress* dilakukan terhadap rasio-rasio keuangan, diantaranya adalah *profitabilitas*, *likuiditas*, *leverage*, dan *operating capacity*. *Financial distress* diprosikan dengan menggunakan Model Altman Modifikasi atau yang populer dikenal dengan *Z-Score*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek se Asia Tenggara. Metode *purposive sampling* digunakan untuk memperoleh ukuran sampel dari populasi yang digunakan dan diperoleh sebanyak 140 sampel yang terdiri dari 84 perusahaan selama 3 tahun (2017-2019). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan *Software Eviews 9*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap potensi *financial distress*. Namun dua variabel lainnya yakni *likuiditas* dan *leverage* yang diduga dapat mempengaruhi *financial distress* akan tetapi tidak terbukti berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: Financial distress, profitabilitas, likuiditas, leverage, dan operating capacity.

ABSTRACT

This study aims to reveal and detect potential financial distress in the mining industry in Southeast Asia. Detection of potential financial distress is carried out on financial ratios, including profitability, liquidity, leverage and operating capacity. Financial distress proxied by using Altman Model Modification or popularly known as the Z-Score. The population in this study are mining companies listed on the Stock Exchange in Southeast Asia. Methods purposive sampling used to obtain the sample size of the population used and obtained as many as 140 samples were comprised of 84 companies over three years (2017-2019). Data Analysis used in this study is panel data regression analysis using software Eviews 9. The results showed that the profitability of a positive influence on financial distress and operating capacity negatively affect the potential financial distress. But two other variables namely liquidity and leverage that could be expected to affect the financial distress but not proven effect on the financial distress.

Keywords: Financial distress, profitability, liquidity, leverage, and operating capacity.

1. PENDAHULUAN

Kesulitan keuangan merupakan salah satu indikator suatu perusahaan menuju kebangkrutan, hal ini sering dikenal dengan istilah *financial distress* yaitu suatu keadaan kritis atau tidak sehat dalam suatu kondisi keuangan perusahaan (Platt & Platt, 2002). Kemampuan perusahaan untuk menunjukkan keadaan keuangan perusahaan dapat ditentukan berdasarkan kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja yang meningkat dapat bertahan dan bahkan

dapat bersaing dengan perusahaan lainnya dikarenakan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan sehat. Namun, hal sebaliknya terjadi jika kinerja perusahaan terus menurun maka perusahaan akan berpotensi mengalami kebangkrutan atau *financial distress*.

Financial distress merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena berbagai kesalahan dalam perusahaan, keputusan manajer yang tidak tepat, kelemahan-kelemahan yang saling berkaitan dengan

manajemen perusahaan, dan kurangnya pengawasan terhadap penggunaan dana perusahaan (Brigham & Daves, 2016).

Studi dilakukan berdasarkan fenomena harga minyak turun ke level US\$ 50 (May, 2017). Alasan utama penurunan harga minyak adalah kelebihan pasokan minyak yang disebabkan oleh revolusi energi di Amerika Serikat. Selain itu, guna menekan pelaku industri baru yang mempertahankan pangsa pasar, Organisasi Negara Pengekspor Minyak (OPEC) mempertahankan tingkat produksinya pada akhir November 2016, tanpa membatasi produksi minyak sama sekali. Inilah penyebab harga minyak menjadi turun drastis.

Pemicu lain dari bergejolaknya perusahaan tambang yaitu adanya implikasi perang dagang antara Amerika Serikat dengan China. Kedua negara tersebut saling mengeluarkan kebijakan terhadap pembebanan bea masuk beberapa komoditas. Salah satu komoditas yang terkena bea masuk yaitu komoditas energi, seperti minyak mentah dan batu bara. Sentimen ini menjadi pemicu utama turunnya harga minyak mentah dan batu bara. Pada tanggal 19 Juni 2018, harga minyak jenis *light sweet* melemah 0,99% ke US\$65.20/barel, harga minyak jenis *brent* juga turun 1,02% ke US\$74,57/barel, dan harga batu bara juga turun 0,18% ke US\$110,62/metrik ton (Prakoswa, 2018). Hal tersebut menyebabkan perusahaan pertambangan berpotensi mengalami *financial distress*.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *operating capacity* berpengaruh terhadap potensi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek di Asia Tenggara.

2. TINJAUAN LITERATUR

Financial distress adalah suatu keadaan dimana keuangan perusahaan mengalami masalah kesulitan. Definisi lain juga menjelaskan bahwa *financial distress* merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena berbagai kesalahan dalam perusahaan, keputusan manajer yang tidak tepat, kelemahan-kelemahan yang saling berkaitan dengan manajemen perusahaan, dan kurangnya pengawasan terhadap penggunaan dana perusahaan sehingga dana yang digunakan tidak sesuai dengan dana yang dibutuhkan (Brigham & Daves, 2016).

Model prediksi yang digunakan untuk menganalisis potensi *financial distress* adalah model Altman *Z-Score* Modifikasi. Altman (1995) menemukan empat jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasikan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* dan yang tidak berpotensi mengalami *financial distress*. Keempat rasio keuangan tersebut antara lain *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and taxes*, dan *market value of equity to book value of total debt*.

Analisis menggunakan rasio memang dapat menunjukkan hasil yang lebih bagus dan lebih mudah dipahami. Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Menurut Hery (2016), rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan sebagai alat ukur yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Pada penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio *operating capacity*.

Fahmi (2014) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara

keseluruhan yang ditunjukkan oleh seberapa besar tingkat keuntungan yang diperoleh melalui penjualan maupun investasi. Penelitian ini menggunakan proksi *return on asset* (ROA) untuk mengukur profitabilitas. Rasio ROA yang rendah menunjukkan perusahaan tidak mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut serta menandakan perusahaan berpotensi menghadapi kesulitan keuangan (*financial distress*) semakin besar. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* (Arini, 2010; Hidayat & Meiranto 2014), namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penilaian yang dilakukan oleh Ardian (2017). Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap potensi *financial distress*.

Kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dapat diukur dengan rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (Hapsari, 2012). Perusahaan dalam keadaan likuid apabila perusahaan mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar daripada utang lancarnya dan mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya. Apabila perusahaan tidak menambah utang jangka pendek dan aset lancar yang dimiliki perusahaan berlebih, yang ditunjukkan dengan kas dan setara kas dari saldo laba, maka perusahaan tidak

akan mengalami masalah dengan likuiditas.

Tingkat likuiditas yang tinggi maka perusahaan memiliki kecenderungan untuk terhindar dari potensi *financial distress* di masa mendatang (Azwar, 2015). Hal tersebut didukung penelitian yang dilakukan Hapsari (2012), namun tidak didukung oleh penelitian Baimwera dan Muriuki (2014). Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Rasio likuiditas berpengaruh negative terhadap potensi *financial distress*.

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan yang didanai dengan utang. Kasmir (2016), menjelaskan rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana hutang perusahaan membiayai aset yang dimiliki perusahaan. Transaksi *leverage* yang tinggi merupakan alasan perusahaan berpotensi mengalami *financial distress* (Waznah *et al.*, 2015). Jika penggunaan dana eksternal pada perusahaan lebih banyak dalam pendanaannya, terutama melalui penggunaan hutang, maka akan meningkatkan tingkat *leverage* perusahaan. Jika tingkat utang atau *leverage* perusahaan semakin tinggi, hal ini akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang serta kapabilitas kinerja perusahaan yang tidak dapat melunasi hutangnya, maka perusahaan akan berpotensi mengalami *financial distress*. Artinya bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin tinggi pula perusahaan berpotensi *financial distress*. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan Hanifah dan Purwanto (2013), Marfungatun (2017), namun tidak didukung penelitian Putri dan

Merkusiwati (2014). Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

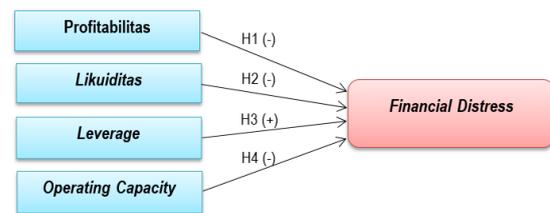
H₃: Rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap potensi *financial distress*.

Proses analisis terhadap kualitas laba yang dilaporkan dapat dilakukan dengan Rasio *operating capacity* atau juga sering disebut dengan rasio akvitas. Rasio *operating capacity* atau rasio akvitas digunakan untuk menilai apakah suatu perusahaan efektif dalam menghasilkan penjualan dengan aset guna menciptakan ketepatan kinerja operasional suatu perusahaan (Atika *et al.*, 2012). Perusahaan yang menggunakan asetnya secara efektif dalam kemampuannya melakukan penjualan sehingga diharapkan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar bagi perusahaan. Hal itu menunjukkan bahwa kemungkinan terjadinya potensi *financial distress* akan semakin kecil dikarenakan semakin baik kinerja keuangan yang diperoleh perusahaan. Kusanti (2015) dan Alifiah *et al.* (2013) menjelaskan bahwa *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) yang menyatakan sebaliknya. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Rasio *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap potensi *financial distress*.

Dari uraian hipotesis yang dijelaskan diatas maka dapat dibuat model penelitian sebagai berikut:

Gambar 1. Model Penelitian



3. METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek di Asia Tenggara. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Malaysia, Singapura, Vietnam dan Filipina dengan penentuan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek yang ada di Asia Tenggara.
- Mempublikasikan laporan keuangan di Bursa Efek atau *website* masing-masing perusahaan.
- Data yang dibutuhkan terkait variabel dalam penelitian ini tersedia dengan lengkap.

3.1.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress* dan terdapat empat variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu diantaranya adalah profitabilitas, likuiditas, *laverage*, dan *operating capacity*. Secara rinci terkait deskripsi dan pengukuran variabel yang digunakan tersebut dijelaskan pada lampiran 1.

3.1.2 Metode Analisis Data

Penelitian ini menguji hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Penelitian ini berusaha untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh variabel independen yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio *operating capacity* terhadap variabel dependen yaitu potensi *financial distress* (Y) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek di Asia Tenggara. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi data panel yang diolah dengan menggunakan *software views 9*. Persamaan analisis regresi berganda data panel dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2CR + \beta_3DR + \beta_4TATR + e$$

Y = *Financial Distress*

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Regresi

ROA = Rasio Profitabilitas

CR = Rasio Likuiditas

DR = *Leverage*

TATR = *Operating Capacity*

e = *error term*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai *mean*, nilai *maximum*, dan nilai *minimum*. Hasil dari analisis statistik deskriptif dapat dilihat dari tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik	Z-SCORE	ROA	CR	DR	TATR
Mean	7,902	0,092	3,642	0,513	0,819
Max	1288,478	0,659	146,130	2,073	7,025
Min	-36,489	0,505	0,105	0,021	0,002
Std. Dev.	81,694	0,140	12,517	0,258	0,972

Sumber : Hasil Olah Data (2020)

Tabel 1 diatas menyajikan hasil analisis statistik deskriptif dengan jumlah data observasi sebanyak 252 sampel data yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek di Asia Tenggara selama periode penelitian tahun 2017-2019.

4.1.1 Hasil Uji Multikolinearitas

Berikut ini adalah hasil uji multikolinearitas:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Var.	ROA	CR	DR	TATR
ROA	1.000	-0.085	-0.143	0.430
CR	-0.085	1.000	-0.116	-0.106
DR	-0.143	-0.116	1.000	0.117
TATR	0.430	-0.106	0.117	1.000

Sumber : Hasil Olah Data (2020)

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa nilai setiap variabel lebih kecil dari 0,8 (*correlation* < 0,8) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel independen.

4.1.2 Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Berikut ini adalah hasil uji parsial (uji t) berdasarkan model *fixed effect* :

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	20,861	0,755	0,4508
ROA	540,282	6,136	0,0000
Current Ratio	-0,609	-0,838	0,4031
Debt Ratio	-23,872	-0,523	0,6015
TATR	-58,911	-2,082	0,0389
R-squared			0,4765
Adjusted R-squared			0,1988
F-statistic			1,7161
Prob(F-statistic)			0,0015

Sumber : Hasil Olah Data (2020)

Berdasarkan tabel 3, diketahui probabilitas signifikansi rasio profitabilitas memiliki t statistik sebesar 6,136813 dengan nilai signifikansi 0,0000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang berarti rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap potensi *financial distress*, maka hipotesis 1 yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap potensi *financial distress* ditolak. Dengan ditolaknya hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap potensi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek di Asia Tenggara periode 2017-2019.

Rasio likuiditas memiliki t statistik sebesar -0,838251 dengan nilai signifikansi 0,4031. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap potensi *financial distress*, maka hipotesis 2 ditolak. Dengan ditolaknya hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas tidak mempengaruhi potensi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek di Asia Tenggara periode 2017-2019.

Rasio *leverage* memiliki t statistik sebesar -0,523275 dengan nilai signifikansi 0,6015. Hal ini menunjukkan

bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap potensi *financial distress*, maka hipotesis 3 ditolak. Dengan ditolaknya hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* tidak mempengaruhi potensi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek di Asia Tenggara periode 2017-2019.

Rasio *operating capacity* memiliki t statistik sebesar -2,082207 dengan nilai signifikansi 0,0389. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang berarti rasio *operating capacity* berpengaruh terhadap potensi *financial distress*, maka hipotesis 4 diterima. Dengan didukungnya hipotesis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rasio *operating capacity* mempengaruhi potensi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek di Asia Tenggara periode 2017-2019.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Potensi *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan, sehingga hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap potensi *financial distress* ditolak. Artinya, bahwa apabila rasio profitabilitas meningkat maka potensi *financial distress* juga akan meningkat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Liana dan Sutrisno (2014), Ufo (2015), Muthar dan Andi (2017), Christine et al. (2019), Asfali (2019), Atika et al., (2020), Sari dan Diana (2020), Masitoh dan Setiadi (2018), dan Baimwera dan Muriuki (2014) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap potensi *financial distress*.

Rasio profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap penjualan yang dihasilkan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung lebih agresif untuk melakukan investasi dari tingginya laba yang diperolehnya. Namun, laba yang diperoleh dari hasil operasional perusahaan digunakan untuk investasi yang berlebihan. Penggunaan aset untuk investasi yang berlebihan menimbulkan biaya modal yang besar sehingga akan menekan keuntungan serta menyebabkan aset yang tersisa tidak mencukupi untuk membayar kewajiban perusahaan saat ini. Jika perusahaan tidak memiliki cukup dana untuk membayar kewajibannya baik dengan laba yang diperoleh maupun aset yang tersisa, maka perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*. Selain itu, investasi yang berlebihan pada masa-masa atau kondisi yang kurang tepat akan dapat mengakibatkan kesulitan tingkat pengembalian dana dari investasi yang ditanamkannya, seperti terjadinya pandemi covid-19 ini yang tidak terprediksi dan dapat melemahkan perekonomian yang berdampak pada semua sektor usaha, termasuk usaha pertambangan.

4.2.2 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Potensi *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan, sehingga hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap potensi *financial distress* ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Baimwera dan Muriuki (2014), Nurcahyo dan Sudharma (2014), Idarti dan Hasanah (2018), Andre (2013), Fahmiwati dan

Luhgianto (2017) dan Simanjutak *et al.*,(2017) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil regresi menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap potensi *financial distress*. Perusahaan mengelola hutang lancar dengan aset lancar yang dimilikinya dengan baik sehingga tidak terjadi *financial distress* (Imam & Reva, 2012). Dalam komponen aset lancar terdapat beberapa akun antara lain akun piutang usaha dan persediaan. Akun-akun tersebut apabila digunakan untuk membayar hutang lancar akan membutuhkan waktu yang tidak sedikit dan berbeda-beda setiap perusahaan, karena harus terlebih dahulu mengubahnya kedalam bentuk kas. Sehingga dapat diketahui bahwa tinggi atau rendahnya rasio likuiditas perusahaan tidak akan mempengaruhi perusahaan mengalami potensi *financial distress*.

Selain itu, menurut Riyanto (1995) ketentuan rasio likuiditas yang dianggap baik adalah standar 200% (2:1), artinya setiap satu hutang lancar yang dimiliki perusahaan maka tersedia dua aset lancar untuk menutupinya. Dengan demikian akan lebih menjamin bahwa perusahaan mampu membayar hutang lancarnya yang jatuh tempo secara tepat waktu dan dengan memiliki kemampuan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan hutang lancar yang dimilikinya maka perusahaan berhasil mengelola hutang lancar dengan aktiva yang dimilikinya dengan baik sehingga perusahaan tidak berpotensi mengalami *financial distress*. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata rasio likuiditas perusahaan pertambangan dari tahun 2017 hingga 2019 sebesar 3,642 sehingga berada diatas satu, yang berarti kewajiban lancar

perusahaan dapat ditutupi oleh aset lancar perusahaan.

4.2.3 Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap Potensi *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan, sehingga hipotesis ketiga (H₃) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi *financial distress* ditolak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Baimwera dan Muriuki (2014), Nyamboga *et al.*, (2014) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap potensi *financial distress*.

Hasil regresi menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap potensi *financial distress*. Tingginya rasio *leverage* bukan merupakan faktor pemicu terjadinya potensi *financial distress*. Tidak berpengaruhnya rasio *leverage* terhadap potensi *financial distress* karena jika hutang yang tinggi digunakan untuk pembelian aset perusahaan. Terlebih lagi jika aset yang dipergunakan untuk optimalisasi kegiatan operasional perusahaan, berarti hutang yang dimiliki perusahaan digunakan secara optimal. Karena jika operasional perusahaan telah optimal maka kemungkinan perusahaan dalam meningkatkan penjualan serta menghasilkan laba akan semakin besar. Begitu juga jika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang rendah tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan akan mengalami potensi *financial distress*.

4.2.4 Pengaruh Rasio *Operating Capacity* terhadap Potensi *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa rasio *operating capacity* berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap potensi *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis yang telah dirumuskan (H₄) diterima. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Alifiah *et al.*, (2013), dan Kusanti (2015) yang menyatakan bahwa rasio *operating capacity* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Rasio *operating capacity* diproksikan dengan *total assets turnover ratio* (TATR). *Total assets turnover ratio* (TATR) digunakan untuk mengetahui kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui pengelolaan asetnya secara efektif. Nilai koefisien rasio *operating capacity* yang negatif menunjukkan bahwa semakin besar *total assets turnover ratio* dalam perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami potensi *financial distress*.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *operating capacity* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek se Asia Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *operating capacity* berpengaruh terhadap potensi *financial distress*. Namun dua variabel lainnya, yaitu likuiditas dan *leverage* yang diduga dapat mempengaruhi *financial distress* tidak terbukti berpengaruh signifikan.

5.1 Implikasi Manajerial

Implikasi penelitian ini mencakup dua hal yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis. Implikasi teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan literatur dan pengembangan ilmu pengetahuan bidang akuntansi keuangan khususnya tentang analisis laporan keuangan terhadap prediksi potensi *financial distress*.

Sedangkan, implikasi praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi temuan penelitian terhadap keputusan yang akan diambil oleh *stakeholder* untuk bisa mendeteksi adanya potensi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan.

5.2 SARAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya yaitu nilai Adjusted R square sebesar 0,198866 atau 19,88%. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada potensi variabel lain (80,12%) yang belum digunakan dalam penelitian ini untuk memprediksi *potensi financial distress*.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam terkait variabelvariabel lain yang dapat mempengaruhi potensi *financial distress*.

Selain itu, Penelitian ini mengambil sampel perusahaan di sektor pertambangan secara umum, sehingga belum dilakukan uji beda untuk membedakan antara subsektor pertambangan yang satu dengan lainnya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih detail dari subsektor pertambangan, sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang menjadi pembeda untuk menganalisis potensi *financial distress*.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
<i>Financial Disteress</i>	adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena berbagai kesalahan dalam perusahaan, keputusan manajer yang tidak tepat, kelemahan-kelemahan yang saling berkaitan dengan manajemen perusahaan, dan kurangnya pengawasan terhadap penggunaan dana perusahaan sehingga dana yang digunakan tidak sesuai dengan dana yang dibutuhkan (Brigham dan Daves, 2016).	Diukur menggunakan Model Altman (Z-Score) dengan rumus: $Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$ $X1 = \text{Working Capital to Total Assets}$ $X2 = \text{Retained Earning to Total assets}$ $X3 = \text{Earning Before Interest and Taxes to Total Assets}$ $X3 = \text{Earning Before Interest and Taxes to Total Assets}$ <p>Jika $Z > 2,60$ = tidak berpotensi mengalami <i>financial distress</i> Jika $Z < 1,1$ = mengalami <i>financial distress</i> Jika $1,1 < Z < 2,60$ = rawan mengalami <i>financial distress</i> (grey area).</p>
Profitabilitas	adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh seberapa besar tingkat keuntungan yang diperoleh melalui penjualan maupun investasi.	$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Asset}}$
<i>Likuiditas</i>	adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.	$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang lancar}}$
<i>Leverage</i>	adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana hutang perusahaan membiayai aset yang dimiliki perusahaan.	$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$
<i>Operating Capacity (OC)</i>	adalah rasio yang digunakan untuk menilai apakah suatu perusahaan efektif dalam menghasilkan penjualan dengan aset guna menciptakan ketepatan kinerja operasional suatu perusahaan.	$OC = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$

DAFTAR PUSTAKA

- Alifiah, M., N. Salamudin, I., Ahmad. (2013). Prediction of Financial Distress Companies in the Consumer Products Sector in Malaysia. *Jurnal Teknologi*, 64(1), 1-12. <https://doi.org/10.11113/jt.v64.1181>
- Altman, E.I., Hartzell, J., Peck, M. (1995). *Emerging Markets Corporate Bonds: A Scoring System*. New York: Salomon Brothers Inc. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-6197-2_25
- Andre, Orina. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI). Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Ardian, Andere Vici. 2017. *Pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktifitas dan rasio profitabilitas terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode tahun 2013-2015*. Universitas Pandanaran Semarang.
- Ardiyanto, Feri Dwi. 2011. *Prediksi Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2005-2009*. Skripsi. Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Arini, Diah. 2010. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Asfali, I. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 20(2), 56-66.
- Atika, D & Handayani, S.G. (2012). Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress. *Jurnal Universitas Brawijaya*, Malang, 1-15.
- Atika, Ghina Aulia, Jumaidi A W, dan Azizul Kholis. (2020). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, GCG dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress Perusahaan Aneka Industri di BEI 2016-2018. *Prosiding Webinar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan*.
- Azwar. 2015. Model Prediksi Financial Distress dengan Binary Logit. *Badan Pelatihan dan Pendidikan Keuangan*, 8(1), 1-40.
- Baimwera, Bernard, and Antony Murimi Muriuki. (2014). Analysis of Corporate Financial Distress Determinants: A Survey of Non-Financial Firms Listed in the Nse. *International Journal of Current Business and Social Sciences*, 1(2), 58–80.
- Brigham, E., & R. Daves, P. (2016). *Intermediate Financial Management. Twelve Edition*. United States of America: Cengage Learning.

- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 340-350. <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.102>
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabenta.
- Fahmiwati, N., & Luhglatno. (2017). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *JAB*, 3(1).
- Hanifah, Oktita., E., Purwanto, A. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress. *Journal of Accounting*, 2(2), 1-15.
- Hapsari, Evanny Indri. (2012). *Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI*. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(2), 101-109.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hidayat, Muhammad Arif, and Wahyu Meiranto. 2014. Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Universitas Diponegoro*, 3(2002), 1–11.
- Idarti, dan Hasanah, Afriyanti. (2018). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Hutang dan Likuiditas Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 160-178.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. Standar Akuntansi Keuangan. Salemba Empat: Jakarta.
- Imam, Mas'ud dan Reva Maymi. (2015). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 10(2), 139. <https://doi.org/10.19184/jauj.v10i2.1255>
- Jiming, Li & Weiwei, Du.(2011). An Empirical Study on the Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model: Evidence from China's Manufacturing Industry. *International Journal of Digital Content Technology and its Applications*, 5(6), 368-379. <https://doi.org/10.4156/jdcta.vol5.issue6.44>
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kusanti, Okta. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Rasio Keuangan terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 4(10).

- Liana, Deny dan Sutrisno. (2014). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, 1(2).
- Malasari, D., Adam, M., Yuliani., Hanafi, A. (2020). Rasio Keuangan dan Kemungkinan Gagal Bayar dengan Metode KMV Merton pada Perusahaan Non Keuangan di Bursa Efek Indonesia. *DeReMa (Development Research of Management): Jurnal Manajemen*, 15(1), 120. <https://doi.org/10.19166/derema.v15i1.1764>
- Marfungatun, F. 2017. Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Masitoh, Siti dan Iwan Setiadi. (2018). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Financial Distress. *Competitive. Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(1).
- May, Ellen. (2017). *3 Alasan Harga Minyak Dunia Turun*. Detik Finance, 10 Maret. Diakses pada 8 Juli 2019. <https://m.detik.com/finance/market-research/d-3443300/3-alasan-harga-minyak-dunia-turun>.
- Muthar, Mutiara dan Andi Aswan. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. *Jurnal Bisnis Manajemen dan Informatika*, 13(3), 167- 184. <https://doi.org/10.26487/jbmi.v13i3.1712>
- Nurchahyo & Sudharma, K. (2014). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. Universitas Negeri Malang. *Management Analysis Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/maj.v3i1.3297>
- Nurhidayah & Rizqiyah, F. (2017). Kinerja keuangan dalam memprediksi financial distress. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 11(1), 42-48. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.59>
- Nyamboga, T. O., Omwario, B. N., Muriuki, A. M., Gongera, G. (2014). Determinants of Corporate Financial Distress : Case of Non- Financial Firms Listed in the Nairobi Securities Exchange. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5(12), 193–207.
- Platt, H & Platt, M. B. (2002). Predicting Financial Distress. *Journal of Financial Service Professionals*, 56(3), 12-15.
- Prakoswa, Raditya Hanung. (2018). Dampak Perang Dagang AS-China Pada Minyak dan Batu Bara. CNBC Indonesia, 19 Juni. Diakses pada 8 Juli 2019. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180619150658-17-19599/dampak-perang-dagang-as-china-pada-minyak-dan-batu-bara>.
- Riyanto, Bambang. (1995). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sari, M & Diana, H. (2020). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Pulp dan Kertas Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-

2017 dengan Model Altman Z-Score. *Research in Accounting Journal*, 1(1), 32-48. <https://doi.org/10.37385/raj.v1i1.32>

Simanjutak, Christon, Farida Titik K, dan Wiwin Aminah. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *e-Proceeding of Management*, 4(2), 1580.

Springate, Gordon L.V. 1978. Predicting the Possibility of Failure in a Canadian Firm. *Unpublished Masters Thesis*. Simon Fraser University. January 1978.

Ufo, Andualem. (2015). Impact of Financial Distress on the Liquidity of Selected Manufacturing Firms of Ethiopia. *Journal of Poverty, Investment and Development An International Peer-Reviewed Journal*, 16, 40–48.

Waznah, A., Aima, N., dan Mohd, Z. 2015. *Earnings management : An Analysis of opportunistic behaviour, monitoring mechanism and financial distress*. *Procedia Economics and Finance*, 28:190-201. [http://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01100-4](http://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01100-4).